

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan negara majemuk yang terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya, dapat dilihat dari berbagai suku, bahasa, agama dan budaya serta mendiami belasan ribu pulau. Setiap suku bangsa memiliki keanekaragaman kesenian budaya sendiri. Di setiap kesenian budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial yang tinggi. Kebudayaan merupakan sebuah bentuk kompleks yang didalamnya terdapat bentuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, aturan, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang merakul manusia yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Sedangkan kebudayaan nasional menurut Sibarani adalah keseluruhan elemen kebudayaan yang berbentuk etnik, kebudayaan masyarakat dan kebudayaan baru yang muncul di Indonesia.<sup>2</sup>

Konsep kebudayaan berasal dari kenyataan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bernilai bhineka, dalam artian yakni bukan hanya dilihat dari aspek geografis akan tetapi karena sejarah perkembangan bangsa Indonesia itu sendiri. Kebudayaan Indonesia berada pada persimpangan budaya Internasional. Disimpulkan bahwa Indonesia bukan hanya terjadi karena keberagaman suku, namun kehadiran dari berbagai jenis kebudayaan. Keberagaman budaya yang dimiliki di Indonesia dikategorikan luas, sehingga

---

<sup>1</sup> Andesta, Yusantri.(2020). *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*. Diss. IAIN Bengkulu.

<sup>2</sup> Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28-35.

menimbulkan sebuah keharmonisan dan menjadikan negara ini akan kaya sebuah tradisi dimana hal tersebut berkembang secara turun-temurun.

Seiring dengan kemajuan peradaban, kebudayaan di Indonesia mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena faktor dimana sekelompok masyarakat berkeinginan melakukan perubahan sendiri dan berkembangnya era globalisasi sangat pesat yang masuk dalam unsur-unsur kebudayaan di Indonesia. Unsur globalisasi yang tidak terkendali dengan baik akan menjadi potensi ancaman terhadap eksistensi identitas sebuah bangsa tersebut bisa dinilai dan dirasakan hingga saat ini, telah terkikisnya budaya tradisional di kalangan masyarakat khususnya pada generasi muda. Pada aspek kehidupan generasi muda lebih cenderung memilih terhadap budaya modern karena dianggap lebih menarik dan praktis, sehingga membuat lunturnya budaya tradisional di masa kini. Akan tetapi, masalah sedang dihadapi saat ini yaitu upaya bersama untuk melestarikan budaya yang dinilai belum maksimal seiring berkembangnya budaya modern di Indonesia.

Keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia mulai dari kesenian, kuliner, *fashion*, tradisi dan lain sebagainya. Seperti tradisi dari berbagai daerah seperti contoh; Tradisi *Asyura* dari Jawa, yang mempunyai ciri khas tersendiri. Tradisi tersebut merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan eksistensinya agar tidak mudah terkikis oleh pesatnya arus globalisasi. Salah satunya menarik untuk diamati dan teliti adalah tradisi masyarakat Sungai Gedang Sarolangun.

Piotr Sztompka menjelaskan tradisi berbentuk gagasan, material maupun benda berasal atau bersumber dari masa lalu, namun masih ada hingga masa kini

dan masih dilestarikan dengan baik oleh kelompok masyarakat.<sup>3</sup> Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski menjelaskan *Cultural Determinism* merupakan segala sesuatu yang sudah melekat dan lahir di lingkungan masyarakat ditentukan adanya kebudayaan dari masyarakat itu sendiri.<sup>4</sup> Tradisi merupakan bagian dari identitas nasional dan menjadi bagian paling penting bagi kehidupan bagi negara ini.

Proses tradisi secara jelas dilaksanakan dan dilakukan sebagai proses yang bertujuan untuk melestarikan budaya masyarakat mereka dan memperkaya budaya serta bermakna nilai-nilai sejarah.<sup>5</sup> Kedua aspek baik antara budaya dan tradisi adalah komponen yang sulit untuk dipisahkan baik dari pengertian maupun pemahaman, karena budaya merupakan kegiatan seseorang yang dilaksanakan secara terus-menerus, sedangkan tradisi sendiri adalah perilaku seseorang yang melaksanakan kegiatan secara berulang-ulang.

Berbagai kegiatan tersebut memiliki tujuan dan makna bagi masyarakat itu sendiri. Secara jelas tradisi akan selalu disandingkan akan sebuah tujuan. *Webster's New Collegiate Dictionary* menyatakan tradisi yaitu unifikasi dari karakter manusia yang didalamnya terdapat pandangan, pola pikir, komunikasi, dan penciptaan serta kapasitas manusia yang tergantung dari analisa dan mengimplementasikan pengetahuan dari generasi berikutnya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Cattwright memandang bahwa suatu budaya yang mencakup tradisi secara jelas

---

<sup>3</sup> Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), Hal 97.

<sup>4</sup> Nurhidayat, A. (2017). Fungsi tradisi janteke bagi masyarakat kampung Lembur gede desa Wangunsari kecamatan Bantarkalong kabupaten Tasikmalaya. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

<sup>5</sup> Hasni, H., Falihin, D., & Ibrahim, I. (2019). *Eksistensi Tradisi Royong di Desa Salajangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa*. Universitas Negeri Makassar

sebuah perkumpulan yang terstruktur yang berbagi tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama serta dapat diukur dari pengaruh pada motivasinya.<sup>6</sup>

Pada konteks tradisi masyarakat tersebut memiliki keberagaman tradisi yang berkaitan dengan nilai religius atau tradisi keagamaan. Tradisi tersebut diantaranya selamatan 7 bulan, tradisi ngasaran, tradisi peringatan maulid nabi, tradisi unggahan, tradisi asyura dan masih banyak lagi.<sup>7</sup> Berdasarkan lokasi desa ini terletak di Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sarolangun, jika dilihat dari aspek geografi tahun 2022 Kecamatan Singkut memiliki luas sekitar 14.823.00 dan jumlah penduduknya sekitar 43.798 jiwa.<sup>8</sup> Masyarakat Sungai Gedang sebagian besar berasal dari Jawa Timur.

Berdasarkan informasi diatas, tradisi *Asyura* merupakan salah satu ciri khas karena sebagian masyarakat masih mempercayai terhadap hal mistis dan nilai keagamaan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dapat terlihat bahwa tradisi yang ditunggu oleh masyarakat yaitu momentum hari *Asyura*. Pada proses melaksanakan tradisi *Asyura* masyarakat memulai setiap pada tanggal sepuluh bulan muharam. Pada bahasa arab sendiri *Asyura* bermakna sepuluh, yakni tanggal 10 bulan Muharam. Bagi masyarakat Jawa *Asyura* dikenal sebagai bulan Suro. Disisi lain kegiatan suro bagi masyarakat Jawa sudah dikenal atau berlangsung dengan kurun waktu yang lama, maka diwariskan sehingga menjadi kebiasaan dan menjadi sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap setahunnya.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Sumarto.(2019).Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*,1(2). Hal :156

<sup>7</sup> Yusantri Andest.(2020).Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. Fakultas Ushuluddin. Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Hal : 3.

<sup>8</sup> <https://sarolangunkab.bps.go.id>, diakses pada 25 Juni 2023, Jam 22:12 WIB

<sup>9</sup> Wawancara dengan Hartatik, warga Desa Sungai Gedang tanggal 26 Juni 2023 , Jam 08:00 WIB.

<sup>10</sup> Yusantri Andest, Loc.Cit.

Pada penelitian Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi tentang tradisi satu suro di tanah Jawa dalam perspektif hukum islam. Menurut kepercayaan Islam-Jawa kata “Suro” memiliki makna penting dimana 10 hari pertama bulan suro atau 30 hari pada bulan muharam itu dianggap paling keramat.<sup>11</sup> Namun bentuk kekeramatan pada bulan suro sendiri bagi masyarakat Islam-Jawa disebabkan oleh faktor budaya keraton bukan “stigma” dari bulan suro itu sendiri.<sup>12</sup>

Proses pelaksanaan tradisi *Asyura* pada masyarakat Sungai Gedang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut terbagi menjadi dua yaitu kegiatan keislaman dan kegiatan warisan. Kegiatan keislaman pada bulan suro atau bulan muharam biasa berisi kegiatan puasa asyura, puasa tasi’ah, dan membaca doa akhir tahun serta tahun baru islam. Sedangkan bentuk kegiatan warisan seperti: kirab muharam, Ngadulang, Nganggung (makan bersama), pawan obor, pembuatan bubur suro, perayaan tabut dan penampilan wayang atau kuda lumping.

Setiap pelaksanaan tradisi *Asyura* memiliki tujuan dan maknanya tersendiri. Secara sederhana tujuan dan makna tradisi *Asyura* yaitu: sebagai media berbagi satu sama lain, menumbuhkan rasa empati sosial antar masyarakat. Disamping itu, makna dari adanya tradisi ini melahirkan nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial.<sup>13</sup> Namun, sebagian masyarakat Jawa masih mempercayai bahwa bulan suro adalah bulan keramat dan ada juga berpandangan bulan penuh rasa syukur atas satu tahun yang sudah dilalui. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Armila (57 tahun) dalam wawancara pra-penelitian:

---

<sup>11</sup> Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi.(2020). Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* ,4(2). Hal :347.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Imam Bukhori, Op.Cit. Hal : 4.

*Pelaksanaan Asyura nggawa akeh nilai kanggo desa iki. Tradhisi iki ndadekake sekelompok masyarakat luwih harmonis. Amarga yen dideleng lumantar tradhisi, ndadekake lingkungan desa kang tentrem lan nyaman. Kejaba iku nduweni nilai sosial kang jero, lumantar tradhisi iki masyarakat bakal nyawiji lan gotong royong*

Untuk pelaksanaan *Asyura* ini banyak nilai-nilai yang didapatkan bagi desa ini. Tradisi ini membuat sekelompok masyarakat menjadi lebih harmonis, karena jika ditinjau melalui tradisi menciptakan lingkungan desa yang tentram dan nyaman. Selain itu, terdapat nilai sosial yang tinggi, melalui tradisi inilah masyarakat akan kebersamai dan saling gotong royong<sup>14</sup>.

Pada penjelasan diatas menggambarkan bahwa eksistensi tradisi *Asyura* memiliki nilai-nilai bagi masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman. Eksistensi menurut pandangan Hasan merupakan suatu bentuk keberadaan baik karya atau hasil ciptaan karya tersebut. Dari kutipan tersebut secara sederhana menjelaskan sebuah keberadaan baik benda maupun manusia yang dinilai dengan cara mengambil untuk mendapatkan makna dari keberadaan itu sendiri.<sup>15</sup> Sedangkan eksistensi menurut Dagun berasal dari kata latin *existere* dan *ex* yaitu memiliki makna keluar dan *sitere* memiliki makna membuat berdiri, Sehingga dapat disimpulkan konsep ini menekankan bahwa segala sesuatu itu ada.

Pada informasi tersebut, bahwa segala sesuatu yang ada adalah eksistensi, sedangkan eksistensi selalu berkaitan dengan manusia.<sup>16</sup> Dijelaskan bahwa manusia juga termasuk bagian dari eksistensi maka kebudayaan yang didalamnya terdapat

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Armila, sebagai ketua Ngambang, pada tanggal 26 Juni 2023.

<sup>15</sup> Panji Gunawan.dkk.(2016). Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 1(4). Hal:280.

<sup>16</sup> Fiqrie Restia Agusti dan Joko Wasisto.(2019). Preservasi Manuskrip Di Upt Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), Hal: 253

elemen manusia dapat juga dikaitkan dengan eksistensi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat mengenai kebudayaan yaitu unsur kebudayaan memiliki tiga unsur seperti gagasan, nilai norma-norma, dan kelakuan kelakuan dari kebiasaan manusia. Sehingga dapat digabungkan mengenai tradisi dan eksistensi adalah suatu pokok yang menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan.<sup>17</sup>

Pada pernyataan informasi sebelumnya, bahwa eksistensi tradisi Asyura masyarakat Sungai Gedang mulai mengalami kemunduran. Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan tradisi *Asyura* hampir terlupakan yaitu pengaruh globalisasi dan budaya lain.<sup>18</sup> Selain itu, pergeseran nilai-nilai budaya masyarakat Jawa terkhususnya tradisi *Asyura* di Sungai Gedang yakni perkembangan dunia maya (*Cyber Space*), *internet*, perkembangan informasi elektronik dan berbagai media digital yang sering ditemukan saat ini dalam nilai dan budaya. Perkembangan tersebut sangat cepat diterima oleh generasi muda karena dipengaruhi oleh faktor-faktor baru yang dapat merangsang pola pikir. Disisi lain, perkembangan teknologi untuk saat ini memudahkan manusia, namun tidak menyadari bahwa kehadirannya membawa malapetaka bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Perkembangan teknologi kenyataannya memiliki berbagai dampak, namun kenyataannya saat ini terlihat lunturnya rasa menghargai, solidaritas, kehamornisan dan ketentraman antar satu sama lain akibat dampak teknologi. Di ketahui bahwa manusia sudah masuk dalam bagian skenario dunia layar. Dunia maya mampu membius manusia agar tunduk pada dunia layar dan mengabaikan yang lain. Hasil riset Zogby International di Amerika Serikat terdapat 24 persen orang dewasa

---

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup> Ryan Prayogi & Endang Danial.(2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), Hal:62.

menyatakan internet mampu memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Terlihat dilapangan bahwa sebagian masyarakat tidak mengetahui, bahkan tidak melaksanakan kembali tradisi *Asyura*. Maka dari itu cukup menjadi perhatian umum melihat keadaan seperti ini. Dimana berdasarkan informasi pada saat melakukan pra penelitian oleh saudari Sella Mutia (21 tahun) menyatakan bahwa tidak pernah ikut serta dalam tradis *Asyura*, karena menurut pandangannya Tradisi *Asyura* membutuhkan proses yang panjang dan lama dalam artian kegiatan pelaksanaan dapat dikategorikan membosankan. Mirisnya bahwa masyarakat Sungai Gedang terkhusus pada generasi muda lebih tertarik untuk mencoba dan mengetahui lebih dalam budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri.

Pada hasil penelitian bahwa data tersebut terlihat jelas bahwa manusia seolah-olah menjadi budak dari internet. Salah satu penyebab lunturnya eksistensi tradisi *Asyura* akibat hadirnya modernisasi. Hal ini akan berdampak pada hilangnya tradisi *Asyura* di masyarakat tersebut, karena tradisi tersebut merupakan bagian identitas nasional dan menjadi bagian paling penting bagi kehidupan bagi negara ini maupun daerah asal. Berdasarkan pandangan Soerjno Soekanto perubahan sosial budaya terjadi di lembaga kemasyarakatan itu dan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.<sup>20</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membahas masalah diatas dengan judul **“EKSISTENSI TRADISI ASYURA MASYARAKAT SUNGAI GEDANG SAROLANGUN 2010-2023”**.

---

<sup>19</sup> Muhammad Ngafifi.(2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1). Hal:37.

<sup>20</sup> Ibid. Hal :39.

## 1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada Eksistensi Tradisi *Asyura* Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023 tersebut dapat dikaji sebagai berikut :

1. Bagaimana asal mula tradisi *Asyura* di Desa Sungai Gedang?.
2. Bagaimana prosesi tradisi *Asyura* masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023?.
3. Bagaimana dampak tradisi *Asyura* terhadap keyakinan beragama masyarakat Sungai Gedang Sarolangun?.
4. Bagaimana eksistensi tradisi *Asyura* masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023?.

## 1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks permasalahan utama diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui asal mula tradisi *Asyura* di Desa Sungai Gedang.
2. Mengetahui eksistensi tradisi *Asyura* masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023?.
3. Mengetahui dampak tradisi *Asyura* terhadap keyakinan beragama masyarakat Sungai Gedang Sarolangun?.
4. Mengetahui eksistensi tradisi *Asyura* masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023?.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ruang lingkup ilmu sejarah dan kedepannya menambah ilmu sejarah, terkhusus dalam membahas mengenai eksistensi tradisi *Asyura* masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Masyarakat Desa

Pada skripsi diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, baik pusat maupun daerah, serta pemerintah desa untuk membuat sebuah kebijakan untuk terus mengelola dan menjaga serta melestarikan tradisi *Asyura*. Selain itu, sebagai sumbangsih pemikiran kepada masyarakat pada umumnya, dan khususnya bagi masyarakat di Desa Sungai Gedang.

#### 2. Bagi Penulis

Pada skripsi ini menjadi bentuk evaluasi kemampuan penulis untuk meneliti, memahami, dan menyajikan suatu bentuk peristiwa sejarah berupa karya tulis sejarah. Serta pembuatan proposal ini sebagai wadah pembelajaran penulis.

#### 3. Bagi Pembaca

Pada skripsi ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan topik bacaan mengenai eksistensi Tradisi *Asyura* Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023. Serta menjadi bentuk pengingat kepada masyarakat tersebut untuk terus mempertahankan tradisi *Asyura*.

#### 4. Bagi Universitas Jambi

Memberikan bahan acuan bagi pembaca yang tertarik pada topik bacaan pada ruang lingkup Universitas Jambi maupun diluar Universitas

Jambi baik yang mencari sebagai bahan ajar maupun bahan bacaan untuk mengetahui lebih dalam mengenai eksistensi Tradisi *Asyura* masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Pada ruang lingkup penelitian ini terbatas oleh waktu, karena dalam permasalahan ini begitu kompleks sehingga pada penelitian lebih fokus secara spesifik dalam permasalahan yang hendak diteliti atau dihadapi serta memberikan jawaban mendasar atas masalah yang substansi.

Ruang lingkup penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup spasial dan temporal. Pada ruang lingkup spasial dalam penelitian ini yaitu masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023, karena sebagian masyarakat tersebut masih melestarikan dan mempercayai bahwa bulan suro adalah bulan keramat dan ada juga berpandangan bulan penuh rasa syukur atas satu tahun yang sudah dilalui. Sedangkan ruang lingkup temporal pada penelitian ini, pada umumnya tradisi *Asyura* dilaksanakan setiap tahunnya. Namun peneliti membatasi ruang lingkup temporal dimulai pada tahun 2010 dikarenakan pada tahun tersebut tradisi *Asyura* pernah dilaksanakan secara meriah dan sakral. Berdasarkan informasi ditahun tersebut kegiatan tradisi *Asyura* sangat beragam. Kegiatan tersebut terbagi menjadi dua yaitu kegiatan keislaman dan kegiatan warisan.

Kegiatan keislaman pada bulan suro atau bulan muharam biasa berisi kegiatan puasa asyura, puasa tasi'ah, dan membaca doa akhir tahun serta tahun baru islam. Sedangkan bentuk kegiatan warisan seperti : Ngadulang, Nganggung (makan bersama), pawan obor, pembuatan bubur suro, perayaan tabut dan penampilan

wayang atau kuda lumping. Adapun batas akhir pada penelitian ini adalah pada tahun 2023 dimana peneliti melihat bahwa eksistensi dari tradisi *Asyura* mulai mengalami kemunduran tingkat partisipasi masyarakat Sungai Gedang dalam mengadakan tradisi *Asyura* mengalami penurunan yang drastis.

### **1.6. Study Relevan**

Study ini membahas tentang eksistensi Tradisi *Asyura* masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023, namun hanya sedikit yang menulis tentangnya. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan beberapa referensi yang dapat diperoleh melalui skripsi, tesis, disertasi, jurnal, buku dan internet. Alasan penelitian ini menggunakan sumber sebagai acuan karena untuk menghasilkan atau memperoleh karya tulis akademik dan selanjutnya agar dapat menjadi bahan pertimbangan. Namun, beberapa sumber tersebut mengungkapkan tema yang kemudian dapat dijadikan sebagai perbandingan oleh peneliti mengenai problematika yang hendak dibahas pada penelitian ini, adalah sebagai berikut ini :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Sadam Sadikin tahun 2017 dari Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, yang berjudul “Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Tradisi *Asyura* (Studi Masyarakat Kampung Hilir Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna)”. Hasil penelitian berupa bahwa tradisi *Asyura* merupakan suatu kegiatan sering tahunan yang dilakukan oleh masyarakat muslim masyarakat Kampung Hilir. Tradisi ini berupa upacara tradisional dari kebudayaan masyarakat tersebut. Perbedaan pada penelitian ini secara umum melihat dari tindakan sosial masyarakat yang mengikuti tradisi *Asyura* berupa tindakan tradisional dan adat istiadat. Tindakan sosial bertujuan untuk menjalin ikatan persaudaraan sesama muslim, nilai

kebersamaan, dan mempertahankan budaya. Sedangkan penelitian penulis menjelaskan bagaimana terbentuknya dan pelaksanaan tradisi suro, nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi suro serta eksistensi Tradisi *Asyura* masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Imam Bukhori tahun 2018 dari Program Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul “Tradisi Ritual Selamatan Jenang Syuro Pada 10 Muharram Perspektif Teori *Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz* (Studi Di Desa Randuagung Singosari Malang Jawa Timur)”. Hasil pada penelitian ini menjelaskan bahwa ritual *Jenang Syuro* pada malam 10 muharram di Desa Randuagung Singosari Malang Jawa Timur terjadinya pemahaman masyarakat desa mengenai Al-Quran dan Hadist yang menyatakan adanya suatu nilai mistis atau keramat pada 10 muharram. Pemahaman tersebut mengenai tentang sedekah, puasa, dan kepercayaan yang menjadikan kehidupan agar lebih berkah dan terhindar dari masalah atau sering disebut tolak bala. Perbedaan dari penelitian dengan penulis terlihat bahwa penelitian ini hanya fokus membahas mengenai pandangan masyarakat desa dan sebab alasan munculnya tradisi syuro khususnya tradisi *Jenang Selamatan* pada 10 muharram. Selain itu, perbedaan dapat terlihat dari penggunaan pendekatan dan variabel dari penelitian ini. Sedangkan penelitian penulis menjelaskan bagaimana terbentuknya dan pelaksanaan tradisi suro, nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi suro serta ksistensi Tradisi *Asyura* masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023.

Ketiga, Skripsi Wulan Selviana tahun 2020 dari Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, berjudul

“Ritual Menyambut Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa (Study Kasus Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah)”. Hasil penelitian di Kampung Bumi Ayu terdapat masyarakat Jawa hingga kini masih mempertahankan dan melaksanakan ritual bulan suro. Selain itu, pada penelitian ini meninjau makna dan respon masyarakat mengenai ritual bulan suro di Kampung Bumi Ayu. Ritual bulan suro dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Kampung Bumi Ayu seperti kenduri tolak bala. Kenduri tolak bala yang sering dilakukan disetiap persimpangan jalan yang sudah menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan tersebut Pada pelaksanaannya terdapat langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dalam kegiatan kenduri tolak bala terdapat beberapa acara seperti kesenian dan lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah bahwa penelitian ini berfokus pada proses rangkaian tradisi kenduri tola bala. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas tradisi suro yang lebih kompleks.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Ayu Lusoi M Siburian & Waston Malau tahun 2018, berjudul “Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan”. Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi ritual bulan suro pada masyarakat jawa merupakan suatu upacara adat yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat jawa. Ritual bulan suro ini bertujuan untuk menghindari kesialan, bencana, musibah, malapetaka serta untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan, rahmat dan meminta ampun atas segala kesalahan yang dilakukan. Pelaksanaan tradisi ritual ini tidak terlepas dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan suro. Proses ritual bulan suro dimulai pada pagi hari yaitu kegiatan kenduri dan mengadakan pengajian oleh warga masyarakat Desa Sambirejo Timur, kegiatan malam di isi

dengan permainan atau pertunjukan wayang semalam suntuk. Dalam pertunjukan wayang kulit, semua warga masyarakat yang ada di Desa Sambirejo Timur ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Perbedaan pada bagian penelitian ini terletak dari variabel, metode penelitian dan lokasi penelitian serta pembahasannya.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi tahun 2020, yang berjudul “Ritual Menyambut Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa (Study Kasus Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah)”. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana perspektif islam bahwa dibulan muharram banyak kejadian yang luarbiasa oleh para Nabi. Banyak daerah di Indonesia yang merayakan atau mengisi tahun baru islam dengan berbagai kegiatan seperti tradisi yang unik. Perbedaan pada bagian penelitian ini terletak dari variabel dan lokasi penelitian serta pembahasannya yang berfokus bagaimana tradisi suro melihat pada perspektif islam. Namun, tidak menghilangkan tujuan dan makna dari tradisi dan budaya Jawa.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Olga Chanda Paramesti tahun 2023, berjudul “Tradisi Kirab Pusaka Pada Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta (Analisis Fungsionalisme Struktural Pada Kirab Pusaka Malam Satu Suro di Keraton Kasunanan Surakarta)”. Hasil penelitian ini menjelaskan Kirab Pusaka yang merupakan suatu bentuk acara adat setiap menjelang malam 1 Suro atau Tahun Baru Jawa, bukanlah ajang untuk memamerkan artifak senjata kuno, namun merupakan bentuk upaya meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Agung, akan rahmatNya atau untuk mendapatkan sih-wilasaning Pangeran Inggang Maha Wikan (wahyu atau anugerah Ilahi) sehingga kekuatan magis, prabawa Pusaka-

Pusaka yang dikirabkan akan memberi keselamatan, keberkahan, dan kesejahteraan untuk Keraton Kasunanan Surakarta dan Negara Indonesia seluruhnya.

Ketujuh, Buku yang ditulis oleh Abdul Wahab Al-Kasyi tahun 1996 yang berjudul “Asyura dalam Perspektif Islam”. Buku ini membahas tentang budaya dan tradisi ritual Asyura terus berkembang disertai dukungan dari Ahhul-Bait dan ulama-ulama besar Syi'ah secara moral dan spiritual, sehingga berdirilah pemerintahan Al-Handawiyah yang beraliran Syi'ah. Di negeri itu peringatan Asyura selalu dilaksanakan secara besar-besaran dengan penuh semangat. Tradisi ini tetap dipertahankan di masa pemerintahan Al-Buwaihiyah yang juga didominasi oleh pencinta Ahlul-Bait. Semenjak itu, makin meluaslah tradisi peringatan Asyura. Hari Asyura menjadi hari khas, di mana seluruh kegiatan kenegaraan dan perdagangan secara resmi diliburkan. Pada hari itu diadakanlah pawai belasungkawa yang secara simbolis menggambarkan perkabungan yang agung di bawah komando para ulama besar dan para pemadu ritual. Secara sederhana dalam buku ini membahas untuk mengetahui apakah tradisi asyura bertentangan dengan ajaran islam dan kapan prosesi tradisi asyura dilaksanakan.

Kedelapan, Buku yang ditulis oleh KH. Muhammad Sholikhin tahun 2010, berjudul “Misteri Bulan Suro: Perpesktif Islam Jawa. Buku ini membahas mengenai berbagai makna dan rahasia dari berbagai ritual mistik, yang dilakukan oleh kalangan muslim Jawa, terutama pada bulan Muharram atau Asuro. Penulis juga membedah tradisi selamat atau wilujengan, yang ditinjau dari sisi teologis dan mistik, di mana salah satu tradisi inti dalam Islam Jawa tersebut tidak lepas dari kerangka keberagamaan, yang berada pada jalur ajaran Nabi Muhammad SAW.

Namun, khas Jawa, yang juga menunjukkan bahwa budaya adiluhung Jawa bersifat universal.

Kesembilan, Buku yang ditulis oleh Abu Abdillah Syahrul Fatwa Bin Luqman tahun 2021, berjudul “Misteri Bulan ‘Asyuro Antara Mitos dan Fakta”. Buku ini membahas tentang sudah menjadi ‘keyakinan’ bagi sebagian masyarakat Indonesia Jawa khususnya bahwa bulan Muharram atau bulan Suro dalam istilah Jawa adalah bulan keramat. Pada tanggal-tanggal tertentu mereka menghentikan aktivitas-aktivitas yang bersifat hajatan besar, menghindari perjalanan jauh, sebab hari itu mereka anggap sebagai hari naas atau sial. Bulan itu juga mereka takuti bagi pasangan yang hendak merencanakan pernikahan. Oleh karenanya sangat menghindarinya dan memilih pernikahan dilaksanakan pada bulan-bulan lain. Pasalnya mungkin saja sebagai pengaruh asimilasi budaya Hindu dan Islam yang ketika berbaur memunculkan isme baru yaitu paham kejawen.

### **1.7.Kerangka Konseptual**

Skripsi ini berjudul “Eksistensi Tradisi *Asyura* Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023”. Penelitian ini menggunakan teori *Cultural Determinism* yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits dkk dan teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu keduanya membahas mengenai masyarakat dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan melekat satu sama lain, artiannya kebudayaan itu melekat pada diri manusia itu sendiri.<sup>21</sup>

Pada umumnya sebuah budaya merupakan bentuk yang sudah lahir sejak dahulu atau telah menjadi wadah yang di turunkan kepada generasi berikutnya. Hal

---

<sup>21</sup> Nurlaila Suci Rahayu, dkk. (2018). Kemajuan teknologi informasi berdampak pada generalisasi unsur sosial budaya bagi generasi milenial. *Jurnal Mozaik*, 10(2), Hal: 65.

ini disampaikan oleh seorang budayawan bernama Herskovits bahwa kebudayaan merupakan segala sesuatu yang turun temurun yang diteruskan kepada generasi berikutnya, hal ini disebut dengan *superorganic*.<sup>22</sup> Pandangan Koentjaraningrat memperkuat mengenai kebudayaan, bahwa terdapat tiga unsur kebudayaan, yaitu pertama berisi mengenai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai bentuk ekspresi diri dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia.<sup>23</sup> Selanjutnya dalam memperkuat teori *Cultural Determinism* dan apa saja yang dikaji dalam sebuah kebudayaan, disampaikan oleh LeCompte bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas manusia dan kepercayaan yang didalamnya adalah bahasa, ritual (tradisi), ekonomi, perstruktur politik, tahapan kehidupan dan gaya komunikasi.<sup>24</sup>

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori fungsionalisme struktural dalam penelitian ini digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya maupun norma yang berfungsi berkenaan dengan fungsi.<sup>25</sup> Teori fungsionalisme ini dikemukakan oleh Malinowski dan Radcliffe Brown, yang menyatakan bahwa budaya bertahan karena memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.<sup>26</sup> Alasan teori tersebut yang dipilih, karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis seperti yang dijelaskan dibawah ini.

---

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> Sumarto, *Loc.Cit.*

<sup>24</sup> Nurlaila Suci Rahayu, dkk, *Loc.Cit.*

<sup>25</sup> Armawi, A. (2011). *Eksistensi Manusia dalam Filsafat Soren Kierkegaard*. Universitas Gadjah Mada. Hal: 24.

<sup>26</sup> *Ibid*

Tradisi *Asyura* merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa Sungai Gedang, tradisi ini dilaksanakan setiap pada bulan muharram tepatnya pada hari kesepuluh. Pada umumnya bulan muharram memiliki nilai historis dan makna yang dalam. Namun sekilas kelebihan dari bulan muharram, keunikan bulan ini terlihat dari tradisi *Asyura* itu sendiri. Tradisi *Asyura* ini sudah melekat dan mendarah daging di lingkungan desa tersebut.

Kegiatan tersebut terbagi menjadi dua yaitu kegiatan keislaman dan kegiatan warisan. Kegiatan keislaman pada bulan suro atau bulan muharam biasa berisi kegiatan puasa asyura, puasa tasi'ah, dan membaca doa akhir tahun serta tahun baru islam. Sedangkan bentuk kegiatan warisan seperti: Ngadulang, Ngambeng (makan bersama), pawai obor, pembuatan bubur suro, perayaan tabut dan penampilan wayang atau kuda lumping. Setiap kegiatan berlangsung dalam waktu dalam berbeda-beda dan memiliki makna yang tersendiri. Misalnya membaca doa dan Nganggung dilaksanakan pada waktu malam dan biasa dilaksanakan di Masjid. Serta pembuatan bubur suro biasa dilakukan oleh sebagian masyarakat yang masih mempercayai bulan suro ini.

Berdasarkan informasi lapangan, tahun 2010 merupakan tradisi *Asyura* dilaksanakan dengan begitu meriah. Beberapa golongan petuah yang masih mempertahankan tradisi di tahun itu mempercayai bahwa begitu beragam makna yang dapat diambil hikmahnya. Selain itu, uniknya masyarakat mempercayai bahwa apabila tradisi *Asyura* dilaksanakan maka desa akan sejahtera dan jauh dari malapetaka. Perayaan tradisi *Asyura* dipercayai dapat menjadi penghapus hal yang tidak baik pada setahun yang lalu dan sebagai tanda syukur atas yang pernah dilalui. Serta tradisi *Asyura* bagi masyarakat Sungai Gedang memiliki makna sebagai tanda

untuk mendatangkan rezeki seperti halnya pembuatan bubur suro. Maka dari itu, tradisi *Asyura* masih dipertahankan di beberapa kalangan masyarakat tersebut.

Pada proses pelaksanaan tradisi *Asyura* terdapat beberapa tahap-tahap, yaitu: *Pertama*, tempat pelaksanaan. Pada tahap pertama ini tempat pelaksanaan tergantung pada jenis kegiatan yang sedang berlangsung, namun biasanya kegiatan sering dilakukan di Masjid. Akan tetapi seiring terjadinya perubahan sosial, tempat pelaksanaan kegiatan *Asyura* hanya dilakukan bagi masyarakat yang ingin atau mempertahankan tradisi tersebut. Selain itu, dari semua kegiatan tradisi *Asyura* yang dilaksanakan masyarakat menantikan pembuatan bubur suro dan makan bersama, biasanya ibu-ibu berbondong untuk masak bersama (*rewang*) dan setelahnya dibagikan. *Kedua*, waktu persiapan tradisi *Asyura*. Khusus dalam kegiatan makan bersama atau tahlilan proses kegiatannya dibutuhkan waktu sekitar 4 jam, ibu-ibu dapat memasak secara berkelompok atau di rumah masing-masing.

Eksistensi dari tradisi *Asyura* mengalami kemunduran, dari informasi yang didapatkan bahwa kemeriahan tradisi ini terlihat hanya pada tahun 2010 sampai 2015, walaupun setiap tahunnya masyarakat mengalami penurunan grafik ketertarikannya dalam memeriahkan tradisi *Asyura* di ruang lingkup masyarakat tersebut.<sup>27</sup>

Faktor-faktor mundurnya partisipasi masyarakat pada tradisi *Asyura* yaitu akibat munculnya modernisasi. Perlu diketahui bahwa kebudayaan di Indonesia merupakan bentuk identitas negara ini. Kebudayaan lokal seperti tradisi *Asyura* yang beragam juga menjadi bukti bahwa keberagaman ini selaras dengan Pancasila.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Imam Sutrisno sebagai Ketua kirab muharam, pada tanggal 27 Juni 2023

Secara khusus budaya ini harus terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Pengaruh kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi akan berdampak pada tingkat potensi generalisasi yang terjadi pada ruang lingkup budaya di Indonesia khususnya pada masyarakat Sungai Gedang.

Pernyataan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa tradisi *Asyura* dengan beragamnya kegiatan tradisi lama kelamaan akan kehilangan identitas aslinya baik sebagai ciri khas bangsa Indonesia maupun pada daerah itu sendiri, karena kehadiran teknologi dapat mengarah pada dampak yang cukup serius seperti menyamakan budaya-budaya global menjadi satu. Pada tradisi ini terlihat sudah mulai terlupakan, adapun yang merayakan tradisi ini hanya sebagian orang saja, biasa mereka yang tergolong sebagai golongan orang tertua di Sungai Gedang. Pada tingkat situasi partisipasi dari eksistensi tradisi *Asyura* ini disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

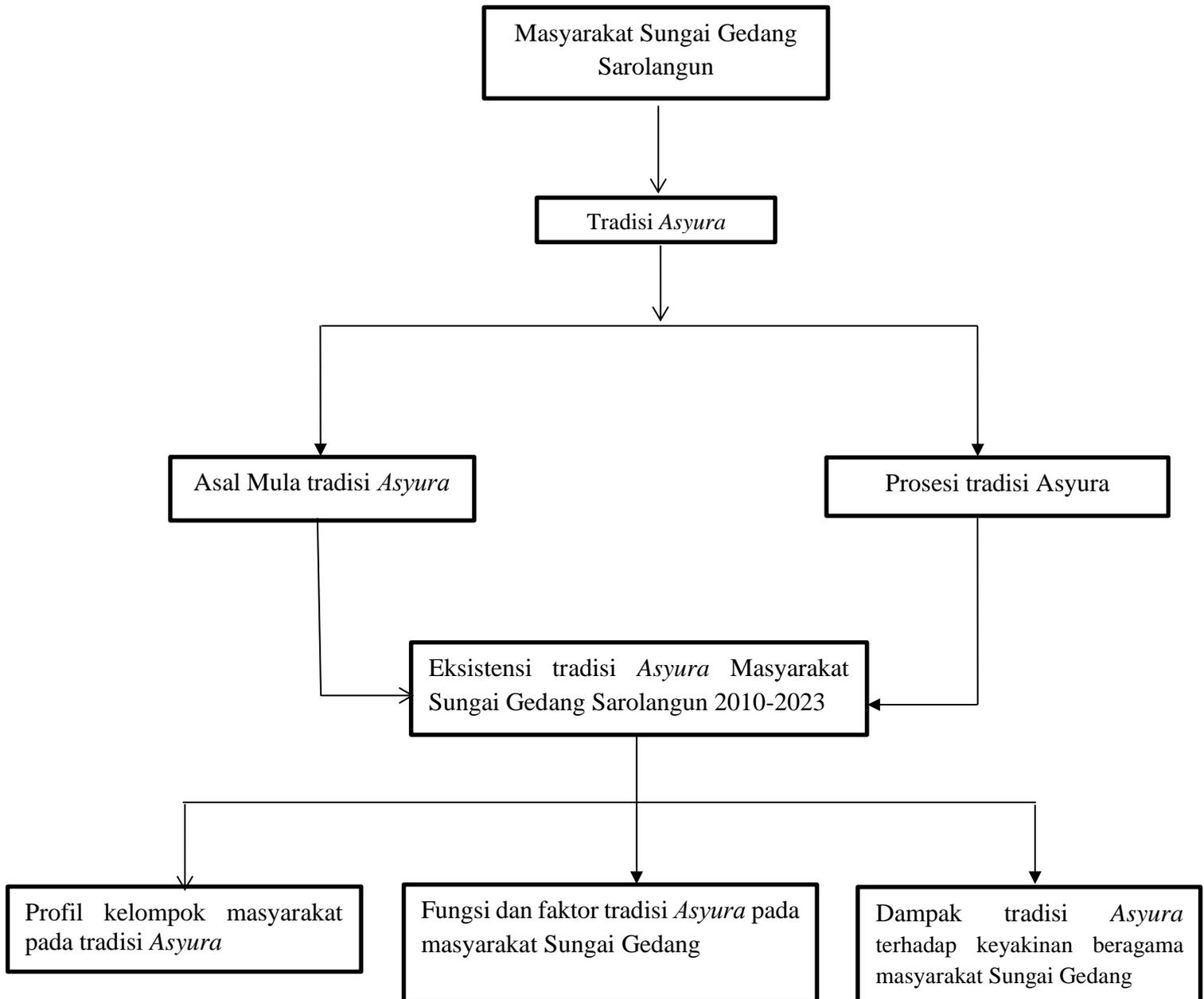
Pada aspek faktor internal dilihat dari bagaimana pemerintah daerah tidak menyuarakan untuk terus melestarikan budaya daerah dan selaku orang tua tidak memberikan batasan kepada anaknya untuk mengenal dunia luar, serta kurangnya kesadaran dari diri sendiri untuk mempertahankan budaya lokal. Sebaliknya pada aspek faktor eksternal dilihat bahwa munculnya perkembangan (*Cyber Space*), *internet*, perkembangan informasi elektronik dan berbagai media digital yang sering ditemukan saat ini dalam nilai dan budaya.<sup>28</sup> Maka tidak jarang baik dari orang tua maupun anak sebagian besar telah mengetahui bahkan menggunakan

---

<sup>28</sup> Ryan Prayogi & Endang Danial, *Loc.Cit*

*internet*. Akan tetapi, mirisnya adalah generasi muda khususnya di daerah tersebut lebih memahami budaya asing dibandingkan budaya lokal (tradisi *Asyura*).<sup>29</sup>

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka konseptual yang memudahkan alur penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Penelitian**

<sup>29</sup> Wawancara dengan Sella Mutia (22 tahun) sebagai ketua pawai obor, pada tanggal 27 Juni 2023.

## 1.8. Metode Penelitian

Menurut J. Supranto penelitian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara terstruktur dari pemilihan judul, merumuskan suatu permasalahan, selanjutnya proses dilakukan untuk mengumpulkan data, pengolahan, proses penyajian, dan analisis data yang dilakukan dengan metode ilmiah secara sistematis dan efisien serta hasilnya berguna untuk mengetahui suatu persoalan dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan yang bertujuan membuat keputusan dalam pemecahan permasalahan. Sehingga metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>30</sup>

Dalam rangka penelitian Eksistensi Tradisi *Asyura* Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*Historical Method*) dengan pendekatan studi kepustakaan. Pada metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan kerja, yaitu :

### 1. Heuristik

Menurut Anton Dwi Laksono heuristik merupakan tahapan untuk menemukan, mencari dan mengumpulkan segala sumber-sumber untuk dapat mengetahui informasi peristiwa atau kejadian masa lalu yang relevan dengan penelitian<sup>31</sup> Pada tahap ini penulis mengumpulkan data terkait dengan penelitian ini, baik dari sumber tertulis seperti: buku, artikel, skripsi, jurnal, dan dokumen yang diperoleh dari kunjungan ke Kantor Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kota Jambi. Sumber-sumber yang diperoleh dapat diketahui dengan cara turun langsung kelapangan, membaca lebih dalam buku, dan membaca laporan penelitian yang

---

<sup>30</sup> Tedi Priatna.(2017). *Prosedur Penelitian Pendidikan*.Bandung:CV. Insan Mandiri. Hal : 2.

<sup>31</sup> Anton Dwi Laksono. (2018). *Apa itu Sejarah ; Pengertian, Ruang lingkup, Metode dan penelitian*, Pontianak : Derwati Press. Hal : 7

berkaitan. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua meliputi sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan study pustaka. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang terdiri dari:

**Tabel 1.1.** Wawancara Narasumber Masyarakat Sungai Gedang

No	Nama	Usia	Status
1.	Imam Sutrisno	57	Ketua pengajian anak-anak
2.	Susilo	44	Pembaca doa di Slametan
3.	Agus Kuswanto	50	Penanggung Jawab kegiatan <i>Asyura</i> (Kepala Desa)
4.	Bunya Armila	57	Pembuat Bubur Suro
5.	Sukarsi	62	Ketua Ngambeng (makan bersama)
6.	Muaminah	41	Rewang (membantu) di Ngambeng
7.	Mujari	91	Ketua slametan
8.	Sella Mutia	22	Ketua pawai obor

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah hasil karya yang dihasilkan atau terbentuk melalui rekonstruksi maupun perjalanan sejarawan yang meneliti mengenai tradisi *Asyura*.

Terdapat beberapa temuan pada sumber sekunder antara lain :

1. Bukhori, I. (2018). Tradisi ritual selamat Jenang Syuro pada 10 Muharram perspektif teori Fenomenologi-Interpretatif Clifford Geertz: Studi di Desa Randuagung-Singosari Malang Jawa Timur. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

2. Aryanti, R., & Zafi, A. A. (2020). Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342-361.
3. Khairuddin, H. A. (2017). Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 3(1).
4. Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28-35.
5. Putra, D. M. D. (2022). Landasan Teologi dalam Tradisi Asyura Masyarakat Syiah di Desa Pasirhalang. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3): 600-614.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber menurut Sjamsuddin dalam adalah salah satu langkah dalam penelitian sejarah yang berguna untuk mengkritisi sumber-sumber yang telah dikumpulkan bertujuan untuk menilai otentitas dan kredibilitasnya. Fungsi kritik sumber yaitu untuk mempertanggungkan hasil temuin, sehingga dapat dipercaya oleh khalayak umum, selain itu informasi yang ditelusuri tentang Eksistensi Tradisi *Asyura* Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023 untuk mendapatkan keabsahan sumber yang maksimal.

Pada bagian ini, berbagai macam sumber yang telah dikumpulkan baik dari sumber lisan, tertulis, dan material dapat dianalisis untuk melihat sudut pandang apakah benar-benar sumber asli dan dapat dipercaya, mengalami perubahan ataupun tidak. Aspek untuk melihat apakah sumber yang diperoleh itu akurat atau

tidak, dapat dilakukan dengan melalui cara sudut pandang luar dan dalam. Sumber tertulis yang ditemukan dapat dikritik dengan berbagai langkah, salah satunya melihat kondisi tinta tetap bening atau tampak pudar dan kertas terlihat berwarna kekuningan. Terdapat dua jenis kritik sumber, yaitu.<sup>32</sup>

a. Kritik Intern

Kritik intern dalam sebuah penelitian berupaya untuk mengetahui seluruh isi atau materi yang tercantum dalam sumber primer yang telah ditemukan. Sedangkan pada sumber sekunder berfungsi sebagai hasil rekonstruksi sejarah yang dilakukan untuk memberikan informasi seputar eksistensi Tradisi *Asyura* masyarakat Sungai Gedang Sarolangun.

Pada bagian ini kritik internal dilakukan dengan melihat suatu isi dan membandingkannya dengan sumber atau referensi lainnya yang berkaitan dengan penelitian sehingga akhir penulis dapat mengetahui atau memahami sumbernya. Adapun sumber lisan diperoleh dengan menelaah keakuratan sumber informan yang terkait dengan Tradisi *Asyura* yang pastinya akan diprioritaskan, secara sederhana untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah objektif. Oleh karena itu, penulis melakukan berbagai wawancara dengan berbagai tokoh masyarakat di Desa Sungai Gedang Sarolangun.

b. Kritik Ekstern

Pada bagian ini penulis menyakini bahwa sumber sekunder yang telah disebutkan seperti buku “*Asyura Dalam Perspektif Islam*” dan “*Mosaik Ritus Tradisi Kabupaten Kutai Kartanegara*” merupakan buku

---

<sup>32</sup> Een Herdiani. (2016). Metode sejarah dalam penelitian tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2). Hal:40

yang sejalan pada penelitian ini dikarenakan buku ini membahas lebih dalam terkait proses dan terbentuknya tradisi *Asyura*.

### 3. Interpretasi

Pada bagian ini interpretasi merupakan tahapan yang berfungsi untuk menganalisis fakta-fakta yang telah melewati tahapan sebelumnya (kritik sumber). Pada tahapan ini peneliti diminta untuk memberikan penafsirannya terkait sumber atau data yang telah diperoleh untuk menentukan sudut pandangan dari fakta-fakta eksistensi tradisi *Asyura* di masyarakat Sungai Gedang.

Pada bagian ini, penulis berupaya menafsirkan informasi tentang eksistensi dari Tradisi *Asyura* Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023 maka dari itu data yang diperoleh harus akurat dan dihubungkan serta dibandingkan, selanjutnya memberi pendapat atau tanggapan dan dianalisis untuk menjadi rangkaian fakta sejarah yang dapat dijelaskan.

### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir yang dilalui oleh peneliti untuk menulis kembali suatu peristiwa sejarah. Herlina menyampaikan hasil rekonstruksi sesuai dengan data atau sumber yang kemudian dituangkan kedalam sebuah karya tulis menjadi sebuah lembaran sejarah. Oleh karena itu, kemampuan (*skill*) dalam menulis sangat diperlukan, dalam arti bahwa kemampuan dalam *art of writing* jangan diabaikan.<sup>33</sup> Selanjutnya peneliti berupaya untuk terus menulis kembali karya sejarah melalui skripsi yang berjudul “*Eksistensi Tradisi Asyura Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023*”.

---

<sup>33</sup> *Ibid.* Hal : 41.

## 1.9.Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis secara sistematis, meliputi: pendahuluan, isi dan penutup. Halaman judul, halaman penelitian, halaman persetujuan, halaman validasi, halaman penjelasan, halaman pengantar, halaman daftar isi dan lampiran ada di halaman pertama itu sendiri. Kemudian ada lima bab setelahnya, masing-masing memiliki sub-bab dengan urutan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.
- BAB II** : Berisikan tentang asal mula dan prosesi tradisi *Asyura* Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023. Penelitian ini akan mengungkapkan tentang bagaimana asal mula tradisi *Asyura* dan prosesi tradisi ini di masyarakat Sungai Gedang Sarolangun.
- BAB III** : Pada bab ini penulis akan mengungkapkan bahwa prosesi tradisi *Asyura* ditinjau dari prosesi tradisi dan dampak tradisi *Asyura* terhadap keyakinan beragama Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun.
- BAB IV** : Menguraikan Eksistensi tradisi *Asyura* Masyarakat Sungai Gedang Sarolangun 2010-2023.
- BAB V** : Kesimpulan adalah bagian akhir dari penelitian dengan mengemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian bab sebelumnya.

